

## **BAB 1** **PENDAHULUAN**

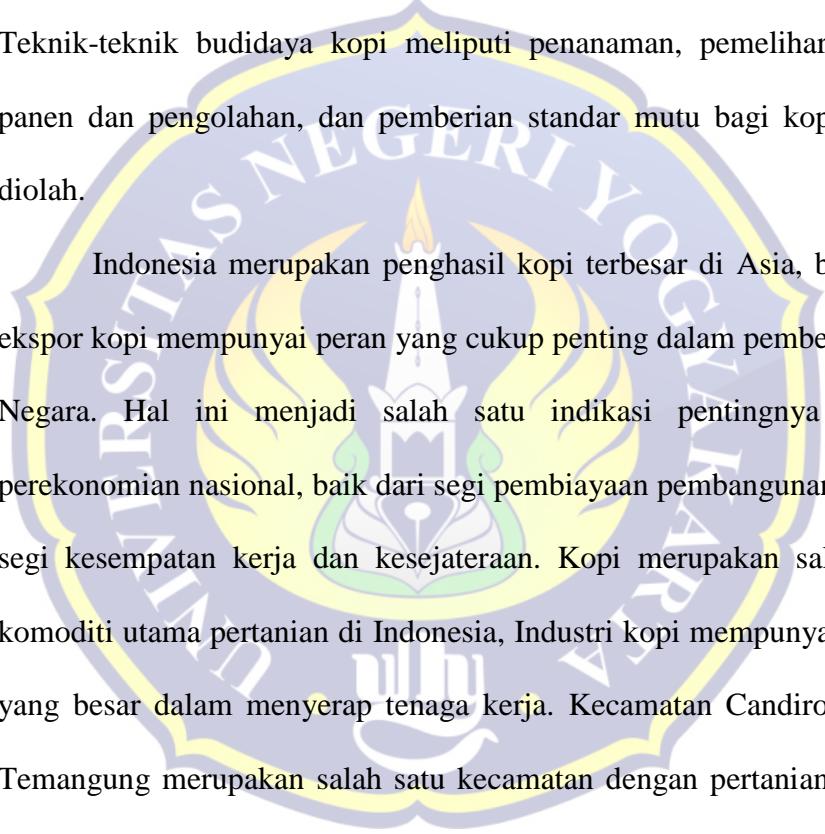
### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan flora yang beragam. Tanaman kopi merupakan salah satu dari sekian banyak flora yang hidup di Indonesia. Kopi yang saat ini sudah dikenal luas sebagai minuman dengan cita rasa khas dan dipercaya mempunyai manfaat besar bagi peminumnya, telah dikenal sejak abad – abad sebelum masehi. Tanaman kopi diperkirakan berasal dari Ethiopia khususnya dataran tinggi abyssiria di Provinsi Galla, Anarea, Kaffa dan Raume, meskipun daerah habitat tersebut juga diperkirakan dari hutan - hutan tropis di selatan pegunungan abyssiria, dan di bagian utara sampai ke sudan. Kopi tersebar ke berbagai penjuru dunia melalui peziarah haji perseorangan, maupun melalui *kolonialisme* dan *kapitalisme* internasional. Proses penyebarannya sebagian berlangsung dalam jangka pendek dan kecil – kecilan, akan tetapi ada pula yang berlangsung secara *ekstensif*, berkepanjangan dan menjangkau tempat – tempat yang jauh dari habitat asalnya. Kopi mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1696 - 1699 dibawa oleh kaum *kapitalis* Belanda yaitu oleh VOC untuk dikembangkan di Indonesia. Awalnya Indonesia dibawah kekuasaan belanda menanam kopi Arabika di daerah sekitar Jawa yaitu Batavia, Sukabumi, Priangan, dan Bogor, kemudian diperluas hingga Jawa Timur dan Jawa Tengah melalui sistem tanam paksa. Kopi Arabika oleh VOC dieksport ke eropa pertama kali pada tahun 1711.

Kopi Arabika yang dihasilkan di Indonesia sebelum tahun 1800 merupakan kopi terbaik di dunia dibandingkan dengan negara manapun. Akan tetapi setelah terjadi wabah hama karet daun (*Hemelia Vastatrix / HV*) yang memusnahkan kopi arabika pada ketinggian dibawah 1000 mdpl dari Sri Lanka hingga Timor-Timur maka Brazil dan Kolombia menjadi eksportir Kopi Arabika terbesar di dunia. Pemerintah Belanda kemudian menanam Kopi Liberika untuk menanggulangi hama tersebut, namun Kopi Liberika juga mudah terserang hama dan tidak menjadi popular. Akhirnya, pemerintah Belanda menanam Kopi Robusta yang lebih tahan hama karet daun dibawah ketinggian 1000 mdpl. Indonesia kemudian menjadi eksportir terbesar Kopi Robusta di dunia.

Kopi Robusta dapat hidup di ketinggian 0 - 1000 mdpl akan tetapi dapat hidup dengan baik di ketinggian 400 - 800 mdpl. Diperlukan persyaratan dan teknik – teknik tertentu dalam pembudidayaan kopi untuk mendapatkan hasil yang optimal. Persyaratan yang paling utama adalah syarat iklim dan tanah. Kopi dapat hidup di berbagai lingkungan iklim, akan tetapi zona terbaik pertumbuhan kopi berada diantara  $20^{\circ}$  lintang utara hingga  $20^{\circ}$  lintang selatan. Rata - rata produsen kopi di dunia adalah negara - negara yang berada di wilayah tersebut. Indonesia yang terletak pada zona  $5^{\circ}$  LU dan  $10^{\circ}$  LS secara potensial merupakan daerah kopi yang baik. Unsur iklim yang banyak berpengaruh terhadap budidaya kopi adalah *elevasi* (tinggi tempat), temperatur, dan curah hujan. Syarat kedua adalah kondisi tanah yang mencakup struktur, tekstur, dan topografi tanah. Ketiga hal tersebut

mempengaruhi kualitas pertumbuhan tanaman kopi. Tanaman kopi menuntut persyaratan tanah yang di satu pihak cukup berpori sehingga memungkinkan air mengalir kedalam tanah (*drainage*) secara bebas, tetapi dilain pihak harus dapat menahan cukup air. Tanaman kopi membutuhkan tanah yang tidak terlalu lekat ataupun terlalu tanah yang terlalu berpori (*porous*). Tanah liat *medium* menjadi tanah yang paling ideal bagi tumbuhnya tanaman kopi. Teknik-teknik budidaya kopi meliputi penanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan pengolahan, dan pemberian standar mutu bagi kopi yang sudah diolah.



Indonesia merupakan penghasil kopi terbesar di Asia, bagi Indonesia ekspor kopi mempunyai peran yang cukup penting dalam pembentukan devisa Negara. Hal ini menjadi salah satu indikasi pentingnya kopi dalam perekonomian nasional, baik dari segi pembiayaan pembangunan maupun dari segi kesempatan kerja dan kesejateraan. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi utama pertanian di Indonesia, Industri kopi mempunyai kemampuan yang besar dalam menyerap tenaga kerja. Kecamatan Candirotok Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kecamatan dengan pertanian kopi sebagai usaha tani unggulan bagi masyarakatnya.

Kecamatan Candirotok berada di bagian Utara Kabupaten Temanggung, berbatasan dengan Kecamatan Bejen di sebelah Utara, Kecamatan Jumo dan Gemawang di sebelah Timur, Kecamatan Ngadirejo di Sebelah Selatan, dan Kecamatan Wonoboyo serta Kabupaten Wonosobo di Sebelah barat. Kecamatan Candirotok memiliki luas wilayah 5.994 ha. Ketinggian Kecamatan

Candiroto berada antara 680 – 1350 meter diatas permukaan air laut. Kecamatan Candiroto dibagi menjadi 14 desa, sebagian wilayah memanjang di lereng sebelah utara Gunung Sindoro dan sebagian lainnya memanjang di sepanjang jalan Candiroto - Ngadirejo ke arah utara. Kecamatan Candiroto secara umum bersuhu minimum 18°C dan suhu maksimum 29°C. Rata-rata hari hujan 64 hari dan banyaknya curah hujan 66 mm/tahun.

Kecamatan Candiroto memiliki jenis tanah regosol dan latosol. Tanah regosol merupakan tanah yang tergolong muda Karena belum menunjukkan adanya perkembangan horison tanah. Tanah regosol tersusun atas atas bahan induk yang masih sangat sedikit mengalami *alterasi* baik mekanik maupun *khemik*. Tanah regosol memiliki sifat – sifat : tekstur pasir, struktur berbutir tunggal, konsistensi lepas – lepas, pH umumnya netral, kesuburan sedang, berasal dari bahan induk vulkanis piroklatik. Tanah latosol merupakan tanah yang telah berkembang atau terjadi diferensiasi horison. Tanah latosol memiliki rentang sifat – sifat : solum dalam; tekstur lempung; struktur remah hingga gumpal; konsistensi gembur hingga teguh; warna cokelat, merah, hingga kuning; dan tersebar di daerah beriklim basah dengan elevasi berkisar antara 300 – 1000 meter.

Kecamatan Candiroto yang sebagian berada di lereng Gunung Sindoro dan sebagian berada di daerah perbukitan, menjadikan Kecamatan Candiroto menjadi penghasil komoditi perkebunan yang berbeda yaitu tembakau yang ditanam di daerah lereng Gunung Sindoro dari Desa Canggal hingga sebagian Desa Muntung, dan tanaman kopi yang ditanam di daerah perbukitan dari

Desa Muntung hingga Desa Sidoharjo termasuk Desa Gunungpayung. Tanaman *hortikultura* dan tanaman padi juga ditanam oleh penduduk disemua desa meskipun tidak dalam areal sawah yang luas. Terdapat 11 desa di Kecamatan Candiroto yang menjadikan tanaman kopi sebagai tanaman utama usahatani, Diantara kesebelas desa tersebut tedapat dua desa penghasil Kopi Robusta yang jarak antar desanya saling berdekatan. Kedua desa tersebut yaitu Desa Sidoharjo dan Desa Gunungpayung. Desa Sidoharjo memiliki ketinggian rata – rata 693 mdpl dengan luas wilayah 12,78 km<sup>2</sup> sedangkan Desa Gunungpayung memiliki ketinggian rata-rata 703 mdpl dengan luas wilayah 1,84 km<sup>2</sup>.

Lahan yang terdapat di Desa Sidoharjo dan Desa Gunungpayung diklasifikasikan menjadi dua jenis lahan yaitu lahan sawah dan lahan bukan sawah. Lahan sawah dibagi menjadi 4 kriteria pengunaan lahan yaitu lahan sawah pengairan teknis, lahan sawah pengairan setengah teknis, lahan sawah pengairan sederhana, dan sawah tada hujan. Lahan bukan sawah terbagi menjadi 7 kriteria penggunaan lahan yaitu lahan bangunan, tegal, kolam, hutan negara, hutan rakyat, perkebunan, dan lahan lainnya. Desa Gunungpayung memiliki luas lahan sawah sebesar 48 ha dan lahan bukan sawah sebesar 184 ha sedangkan Desa Sidoharjo memiliki luas lahan sawah sebesar 43 Ha dan lahan bukan sawah sebesar 1278 ha.

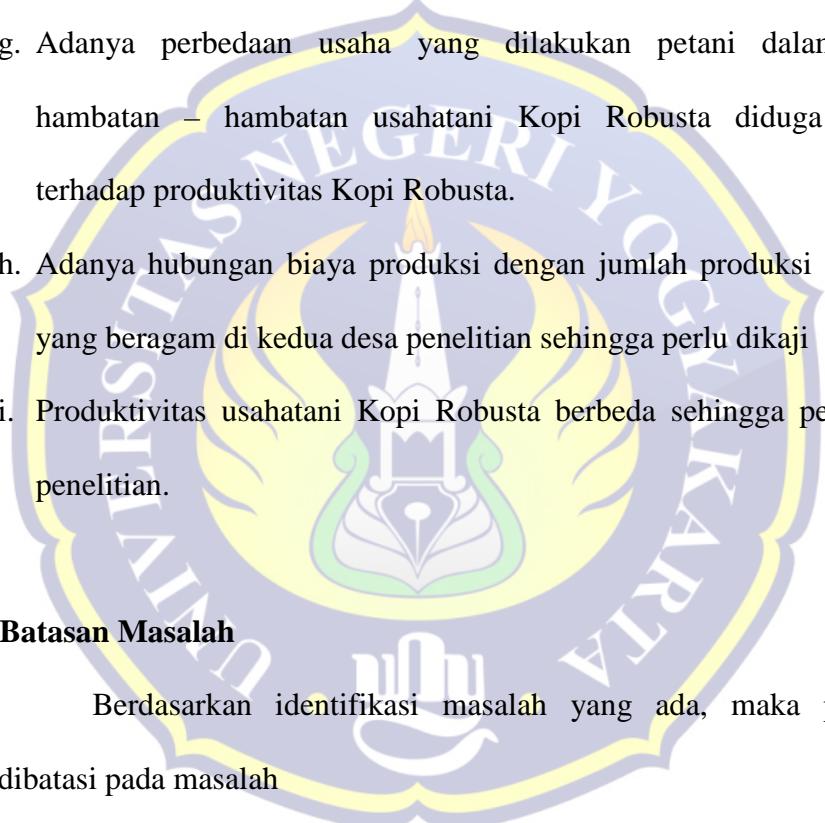
Usaha tani Kopi Robusta di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo tidak terlepas dari masalah – masalah yang ada. Masalah tersebut merupakan faktor yang membatasi dan faktor yang menghambat usaha tani Kopi Robusta.

Faktor pembatas terdiri dari beberapa faktor fisik yang tidak sesuai dengan syarat tumbuh tanaman Kopi Robusta. Faktor fisik meliputi keadaan topografi, iklim, dan keadaan tanah. Faktor pembatas akan mempengaruhi tumbuh kembangnya tanaman Kopi Robusta. Faktor penghambat terdiri dari beberapa hambatan non fisik dalam pengelolaan usahatani Kopi Robusta. Faktor non fisik meliputi modal, tenaga kerja, transportasi dan komunikasi, penyuluhan pertanian, teknologi, dan luas lahan pertanian. Faktor pembatas dan faktor penghambat tersebut akan mempengaruhi hasil produktifitas Kopi Robusta di kedua desa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Usaha Tani Kopi Robusta Di Kecamatan Candirotok Kabupaten Temanggung (Studi Kasus Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo) ”

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi bermacam-macam masalah sebagai berikut :

- a. Keadaan kondisi fisik yang berbeda di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo diduga mempengaruhi syarat tumbuh tanaman Kopi Robusta
- b. Keadaan kondisi fisik yang tidak sesuai dengan syarat tumbuh tanaman Kopi Robusta diduga mempengaruhi produktivitas Kopi Robusta
- c. Pengaruh kondisi non fisik usahatani terhadap pengelolaan dan produktivitas tanaman Kopi Robusta pelu dikaji

- 
- d. Perbedaan luas lahan di kedua desa diduga mempengaruhi jumlah kepemilikan tanah hak milik pribadi sebagai media tanam Kopi Robusta
  - e. Pengetahuan masyarakat yang kurang baik tentang pengelolaan usaha tani Kopi Robusta mengakibatkan produktivitas rendah
  - f. Banyaknya hambatan yang dialami petani Kopi Robusta di kedua desa penelitian
  - g. Adanya perbedaan usaha yang dilakukan petani dalam menangani hambatan – hambatan usahatani Kopi Robusta diduga berpengaruh terhadap produktivitas Kopi Robusta.
  - h. Adanya hubungan biaya produksi dengan jumlah produksi Kopi Robusta yang beragam di kedua desa penelitian sehingga perlu dikaji
  - i. Produktivitas usahatani Kopi Robusta berbeda sehingga perlu dilakukan penelitian.

### C. Batasan Masalah

- Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada masalah
- a. Kesesuaian kondisi fisik di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo terhadap syarat tumbuh tanaman Kopi Robusta
  - b. Faktor non fisik yang berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani Kopi Robusta
  - c. Cara pengelolaan usahatani Kopi Robusta di Desa Sidoharjo dan Desa Gunungpayung.

- d. Hambatan yang dialami petani dalam pengelolaan usahatani Kopi Robusta serta upaya yang dilakukan
- e. Hubungan antara biaya produksi dengan jumlah produksi Kopi Robusta di Desa Sidoharjo dan Desa Gunungpayung.
- f. Perbedaan produktifitas usahatani Kopi Robusta di Desa Sidoharjo dan Desa Gunungpayung.

#### **D. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana kesesuaian kondisi fisik di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo terhadap syarat tumbuh tanaman Kopi Robusta?
- b. Faktor non fisik apa saja yang berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani Kopi Robusta?
- c. Bagaimana pengelolaan usaha tani Kopi Robusta di Desa Sidoharjo dan Desa Gunungpayung?
- d. Hambatan apa yang dialami petani dalam pengelolaan usahatani Kopi Robusta dan bagaimana usaha mengatasinya?
- e. Adakah hubungan antara biaya produksi dengan jumlah produksi Kopi Robusta di Desa Sidoharjo dan Desa Gunungpayung?
- f. Apakah terdapat perbedaan produktivitas usahatani Kopi Robusta di desa Sidoharjo dan Desa Gunungpayung ?

## **E. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui kesesuaian kondisi fisik di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo terhadap syarat tumbuh tanaman Kopi Robusta
- b. Mengetahui faktor non fisik yang mempengaruhi usahatani Kopi Robusta
- c. Mengetahui pengelolaan usahatani Kopi Robusta
- d. Mengetahui hambatan petani dalam pengelolaan tanaman Kopi Robusta
- e. Mengaitkan antara biaya produksi dengan jumlah produksi sehingga terlihat hubungan saling mempengaruhi antar keduanya
- f. Mengetahui perbedaan produktivitas di kedua desa penelitian

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharap dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan pada bidang ilmu geografi pertanian
  - b. Penelitian ini diharap dapat member sumbangan pemikiran dalam kajian pertanian khusunya tentang usahatani Kopi Robusta di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung (studi kasus Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo)
  - c. Penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Masyarakat mengetahui komparasi usahatani Kopi Robusta di kedua desa penelitian sehingga masyarakat dapat menjadikan pembelajaran dan bahan evaluasi usaha tani Kopi Robusta.

### b. Bagi Pemerintah

Menyajikan informasi komparasi usahatani Kopi Robusta di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung

